

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai positif suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru dikelas tersebut. Sehingga apa yang telah diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) dapat diamati dan diukur.

Hal ini selaras dengan pendapat Slameto (2015:2) yang mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hernawati (2018: 31) “Belajar sebagian proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau keduanya, karena belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Dan juga menurut pendapat Sardiman (2011:20) mengemukakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha perubahan perilaku baik itu sikap, pengetahuan dan juga kemampuan yang akan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan kepada seseorang dan memiliki dampak yang sangat baik sehingga dapat membuatnya menjadi lebih maju dan berkembang kearah yang lebih baik.

2.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi (Sardiman, 2014:25).

Menurut Taliak (2021:9) mengatakan bahwa “tujuan belajar diartikan sebagai kondisi yang diinginkan setelah pembelajaran (individu yang belajar) selesai melakukan kegiatan belajar. Kondisi tertentu ini akan menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu kegiatan belajar yang dilakukan berhasil atau tidak”. Sedangkan menurut Suardi (2018:16) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah proses terjadi apabila individu diharapkan pada situasi dimana ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan”.

Menurut Sardiman (2012:25-29) dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan

belajar ini sendiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena sebagai indikator keberhasilan yang akan diharapkan setelah peserta didik mempelajari pembelajaran

2.1.3 Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah kegiatan pelaksanaan inti dari pendidikan dan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu gabungan, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai instruktur. Kegiatan belajar mengajar berisi berbagai konsep yang menyangkut misi pendidikan, landasan pendidikan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, belajar bertujuan pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pembelajaran. Sedangkan mengajar adalah tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai yang memberi pelajaran. Dua konsep tersebut menjadi satu kegiatan pada saat terjadinya interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Mengajar adalah suatu komponen dan kompetensi guru dimana guru hanya menguasai serta terampil dalam mengajar. Dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru dan berusaha membawa perubahan tingkah laku siswanya. Menurut Slameto (2015:29) “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. dan setiap guru harus dapat menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar”. Selanjutnya menurut Hamalik Omear (2014:44) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”.

Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik mengajar adalah praktik menularkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik untuk proses pembelajaran (Huda, 2015). Dalam aktifitas pendidikan peserta didik memiliki posisi sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses strategi belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau *teaching* pendidikan ditempatkan sebagai pemeran utama memberi informasi, maka *instruction* (pembelajaran) guru/pendidik lebih dominan berperan sebagai fasilitator, *memenage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dari mengajar merupakan sesuatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan cara menciptakan salah satu kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.4 Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, kita dapat melihat berbagai karakteristik dalam diri siswa yang beraneka ragam. Ada sejumlah siswa yang dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran, ada juga anak-anak yang mengalami berbagai kesulitan dalam menyerap atau menerima pembelajaran di sekolah. Kesulitan belajar yang ada pada diri siswa ini dapat dilihat dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga akan menjadi penyebab dari prestasi belajar yang diraih kurang maksimal dibawah yang seharusnya.

Kesulitan belajar terdiri dari kata kesulitan dan belajar. Kesulitan artinya kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit sedangkan belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena adanya pengalaman. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang sangat sering timbul

dikalangan pelajar yang dikarenakan oleh berbagi faktor. Menurut Utami (2020:96-97) mengatakan kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang akan sering dihadapi oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil pembelajarannya kurang memuaskan atau kurang maksimal.

Menurut Betty (Nurjanah 2016: 161-162), kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan yang dialami oleh siswa dalam satu atau lebih dari faktor psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna dalam hal mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional, atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan bagi siswa.

Menurut Suwanto (Maryani, et.al 2018:21-22), menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kegagalan dalam hal mencapai tujuan belajar, yang ditandai dengan prestasi belajar siswa yang rendah. Siswa yang mempunyai kesulitan dalam hal belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya. Selanjutnya siswa tersebut perlu diadakannya remediasi untuk materi yang masih kurang tersebut dengan begitu dapat meningkatkan nilai dalam belajar siswa.

Menurut Ismail (2016:37) kesulitan belajar merupakan kondisi peserta didik yang tidak dapat belajar dengan maksimal karena disebabkan oleh adanya hambatan yang dialami oleh siswa, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Ketika kesulitan belajar tersebut terjadi tentu saja ada hambatan-hambatan yang

hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga berkaitan dengan hasil belajarnya rendah.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Menurut Mulyadi (2010: 6) mengatakan terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

1) *Learning Disorder* (ketergangguan belajar)

Learning disorder atau ketergangguan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya peserta didik yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak terganggu namun kegiatan belajarnya yang akan terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan sehingga hasil belajar peserta didik pencapaiannya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

2) *Lerning Disabilities* (ketidak mampuan belajar)

Learning disabilities/ketidak mampuan belajar mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar peserta didik di bawah potensi intelektualnya.

3) *Learning Disfunction*

Kesulitan ini merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya.

4) *Under Achiever*

Under aschiever adalah peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi karena suatu hal prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) *Slow Learner* (lambat belajar)

Slow learner atau lambat belajar adalah kondisi dimana peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain.

c. Dampak Kesulitan Belajar

Tentu jika mengalami kesulitan belajar kita akan mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Jika kesulitan tersebut tidak diatasi, maka akan menyebabkan suatu dampak yang mungkin akan berkelanjutan. Menurut Subini (2016) dampak dari kesulitan belajar tersebut:

1. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan.
3. Terjadi frustrasi pada anak.
4. Menyebabkan anak merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang.
5. Menyebabkan anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif, atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.
6. Menyebabkan anak terganggu harga dirinya, seperti anak sulit berinteraksi dengan anak seusianya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih muda.
7. Keluarga menjadi terburuk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa marah, kecewa dan putus asa. Kemudian berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut.
8. Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orang tua anak akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa sang anak bisa mengalami kesulitan belajar.
9. Membuat anak kesulitan dalam motoriknya, seperti anak tidak dapat melakukan belajar mewarnai, mewarnai, menggunting, menempel dan sebagainya.

Sedangkan dampak kesulitan menurut Soemantri (2012) dapat menimbulkan dampak bagi pendidikan yaitu perlunya penempatan dan pelayanan khusus, yang tidak berarti anak ditempatkan dalam kelas khusus tetapi anak memperoleh layanan khusus tanpa harus dipisahkan dari kelompoknya. Dalam layanan ini perlu adanya guru khusus. Guru khusus tersebut sebaliknya melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk merancang layanan pendidikan dan psikologis yang akan dikembangkan.

d. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa

Ada dua faktor gangguan kesulitan belajar menurut et al (2018:36) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama kesulitan dalam belajar, yaitu adanya kemungkinan difungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar adalah faktor eksternalnya yaitu berupa strategi dalam pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Menurut Slameto (2003:54) faktor faktor kesulitan belajar siswa adalah: faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu faktor internal (dari dalam diri individu yang sedang belajar) sedangkan faktor eksternal (dari luar diri individu peserta didik).

a) Faktor faktor Internal

1. Faktor jasmani

➤ Faktor kesehatan kesehatan

Kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

➤ Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, sengah buta, tuli, setengah tuli, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar siswa dan akan terganggu pada proses pembelajaran

2. Faktor Psikologis

Berikut ini beberapa faktor psikologi yaitu sebagai berikut:

➤ Inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah

➤ Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengarahkan keaktifan jiwanya kepada sesuatu objek, baik didalam maupun di luar dirinya. Menurut Slameto (2003:56) mengatakan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang tinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada satu objek atau sekelompok objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

➤ Minat

Minat belajar adalah kegiatan seseorang dalam berpikir secara penuh serta keterlibatan, perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang dituntutnya. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe khusus anak banyak menimbulkan problem pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat, dalam suatu mata pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan tidanya dalam pelajaran itu.

➤ **Bakat**

Bakat adalah utuk belaja, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai denagn bakatnya, maka hasil belajar akan lebih baik lagi kerana ia senang belajar dan selanjutnya ia akan lebih giat lagi dalam belajar.

➤ **Motif**

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Dalam proses belajar harusya diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegaitan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif-motif ini dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang juga dipengaruhi oleh kaadaan lingkungan.

➤ **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk meberikan respon atau bereaksi. Kesedian ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan. Dengan kematangan, karena kematangan berarti keiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlibat dengan lemah tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan dapat mempengaruhi belajar karena itu agar siswa dapat

belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b) Faktor Ekstrenal

1. Faktor Keluarga

a. Cara Orang Tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya orang tua acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kebutuhan anak dalam belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mengatur waktu belajar anak, tidak mau kemajuan belajar anak dan kesulitan yang dialami anak dalam belajar maka dapat menyebabkan siswa kurang berhasil dalam belajar. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak dalam proses pembelajaran.

b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Dengan demikian kelancaran belajar, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga tersebut karena relasi antar anggota keluarga yang tidak baik, akan dapat menimbulkan masalah dalam diri anak tersebut.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah yang ramai atau gaduh tidak akan memberikan ketenangan kepada anak untuk belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal di rumah anak juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan Ekonomi

Ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam menunjang pendidikan anak dikarenakan dalam belajarnya tidak bisa dipungkiri bahwa pasti akan mengeluarkan biaya baik untuk membeli alat sekolah, dan juga biaya untuk sekolahnya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas-fasilitas dalam menunjang belajar anak seperti, ruang belajar anak, meja belajar, kursi alat tulis-menulis, buku dan lain sebagainya. Keadaan ekonomi keluarga yang sangat miskin atau sangat kaya dapat mempengaruhi anak dalam belajar. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak akan terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Sebaliknya jika keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak bersenang senang dan berfoya foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.

e. Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangatnya, untuk itu orang tua wajib memberi pengertian dan mendorong, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, jika perlu menghubungi guru untuk dapat mengetahui perkembangan belajar anak.

f. Latar belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak dalam belajar.

2. Faktor Sekolah

1. Guru

Guru adaah semua orang yang berwenag dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid. Peran guru sangat besar dan berpengaruh dalam keberhasilan belajar peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuj mendorong, membimbing dan memberi fasikitas belajar siswa.

2. Materi

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah sebagian sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegaitan ini sebaga besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bajan pelajaran. Untuk itu bahan pelajaran itu mempengaruhi belajra siswa.

4. Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi misalnya, guru kurang persiapa dan kurang menguasai bahan pelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa pada mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehigga siswa kurang senang terhadap pelajaran.

5. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siwa, mengusahakan alat pelajran yang baik dan lengkap adalah perly agar guru dapat mengajar dengan baik sehigga siswa dapat menerima palajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik.

6. Tugas rumah

Pemberian tugas rumh hendaknya sesuai dengan kapasitas siswa. Tingkat kesulitan tugas juga perlu diperhatikan oleh guru. maka diharapkan guru janga terlalu banyak memberi tugas yang harsu

dikerjakan di rumah sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk kegiatan lain.

7. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, sore ataupun malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Pemilihan waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar.

8. Keadaan gedung

Gedung sekolah harus memadai didalam setiap kelas dan tempat praktik yaitu lantai, dinding, ventilasi, jendela, penerangan, dan atap. Siswa akan nyaman belajar keadaan gedung sekolah memadai untuk belajar.

9. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kedisiplinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, dan kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staff beserta siswanya.

3. Faktor Masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Pembatasan kegiatan siswa dalam masyarakat diperlukan agar tidak mengganggu proses belajar siswa dan tidak mengganggu waktu belajar maupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah karena ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

b) Mass media

Bimbingan control yang cukup bijaksana orang tua dan pendidik diperlukan untuk membatasi siswa kepada hal yang tidak

dinggunakan kepada anak didik saran alat komunitas massal yaitu komunikasi yang di tunjukan terhadap orag banyak

c) Teman gaul

Pengaruh-pengaruh dari teman siswa lebih cepat masuk dlam jiwa akan menimbulkan penggaru yang baik bagi dari siswa begitu sebaliknya, teman bergaul kurang baik akan berpengaruh buruk terhadap siswa

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jekek kepada siswa yang berada di situ. Untuk itu perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2.1.5 Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut UU No 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum memiliki tujan agar mempermudah proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan namun faktanya sampai saat ini, kurikulum di Indonesia masih sering berubah ubah.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dengan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam konteks local. Menurut Novak (2020), Kerikulum merdeka menekankan pada pendekatan kembelajaran yang resposif, inklusif, dan berpusat pada siswa kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Menurut Wisnujati dkk (Wisnujati dkk., 2022) yang mengutip di laman resmi Kemendikbud Ristek, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mempunyai pembelajaran yang terstruktur tidak variatif. Dimana didalamnya terdapat konten yang dihasilkan oleh nantinya lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang luang dalam memahami konsep serta dalam menguatkan kompetensinya masing-masing.

Menurut Haryanto (2019), keberhasilan kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Selain itu Widodo et al (2021) menyebutkan bahwa program sekolah penggerak juga menjadi bagian penting dari implementasi kurikulum merdeka. Program ini bertujuan untuk menjadi model atau pusat keunggulan dalam implementasi kurikulum merdeka dan memberikan inspirasi serta mimbingan kepada sekolah.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah menanamkan nilai-nilai spritual agar mampu menjadi pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan hala tesebut dalam pembelajaran IPS mengandung nilai spiritual guna membentuk karakter peseta didik yang religius. Nilai spiritual menjadi pondasi awal dalam membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter. Selain itu sebagai Negara kepulauan Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama. Oleh karena itu melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran IPS guru perlu mengembangkan kebhinekaan global. Sehingga dalam hal ini pesrta didik sebagai pelajar Indonesia harus mempertahankan indentiats budaya luhur dan mengembangkan sikap toleransi.

a. Komponen Kurikulum Merdeka

Komponen merdeka belajar berpengaruh dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Retnoasih, 2024) Kurikulum merdeka yang terdiri dari enam komponen yaitu sebagai berikut : (Retnoasih, 2024)

1. Konstruktivisme

Elemen ini berkaitan dengan bagaimana siswa menerapkan informasi sebelumnya. Sebagai hasilnya, mereka dapat mengembangkan sebuah ide di

kemudian hari. Siswa kemudian dapat bereksperimen dan berbagi di lapangan untuk mengembangkan keakraban dengan subjek ini

2. *Inquiry* (Menemukan)

Melalui proses perpindahan dari pengamatan ke pemahaman, anak-anak menemukan aspek pembelajaran mandiri. Ketika terlibat dalam kegiatan belajar, anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu akan lebih mampu berpikir kritis. Siswa dapat mempelajari lebih dalam dan menganalisis subjek jika tema tertentu diangkat. Secara alami, setiap siswa akan mendapatkan pengalaman yang signifikan dari hal ini.

3. Bertanya

Siswa akan belajar bagaimana mengajukan pertanyaan tentang konsep yang tidak mereka pahami. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengevaluasi, mendukung, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. *Learning Community*

Siswa akan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini tentunya akan lebih bermanfaat daripada belajar sendiri karena siswa dapat berbagi ide dan mendiskusikan pengalaman.

5. Refleksi

Para siswa akan mempertimbangkan atau merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Pernyataan langsung, catatan yang dibuat setelah kegiatan, kesan atau saran, dan banyak metode lain yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini.

6. *Authentic Assesment*

Dalam komponen kemandirian belajar yang satu ini, akan ada penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa. Setiap jenjang pendidikan akan memiliki penilaian autentik yang berbeda

b. Kelebihan Kurikulum Merdeka

1. Lebih bersifat relevan dan interaktif. Dalam sistem pembelajarannya yang berbasisi proyek *Project Based Learning*, kurikulum merdeka tentunya diharapkan mampu memberikan kesempatan yang lebih luas pada siswa SD/Mi

serta turut aktif dalam mengeksplorasi isu-isu secara aktual. Disamping itu, kurikulum ini diharapkan mampu mendukung pengembangan karakter siswa melalui kompetensi profil pelajar Pancasila (Badruli, tt).

2. Bersifat sederhana dan mendalam. Karakteristik yang ditekankan pada kurikulum merdeka yaitu fokus pada materi esensial sehingga diharapkan siswa mempunyai waktu yang cukup longgar guna mendalami kompetensi yang diminati oleh siswa tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajarannya juga lebih berkesan menjadi menyenangkan, sederhana serta lebih bermakna bagi siswa (Almaris, 2023).
3. Bebas dan luas. Dalam hal ini disisi tenaga pendidikan menyampaikan pembelajarannya berdasarkan pada tahap capaian serta perkembangan siswa. disisi lembaga pendidikan mempunyai kewenangan dalam pengembangan serta mengelola kurikulum sesuai dengan lokak lembaga pendidikan (Almarisi, 2023).

c. Kelemahan Kurikulum Merdeka

1. Persiapan guru yang belum matang. Kurikulum merdeka diluncurkan pada tahun 2021 dan dinilai masih belum matang dan persiapan sehingga diperlukan kajian serta evaluasi ulang (Almarisi, 2023).
2. Sistem yang belum terencana baik. Kurikulum merdeka diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023, namun masih minim upaya serta pembahasan mengenai peningkatan serta pelaksanaannya (Progo, 2021).
3. Kurangnya sumber daya manusia. Kurikulum baru tentunya memerlukan sosialisasi serta persiapan yang matang guna mempunyai sistem yang baik. Sehingga berdampak pada guru yang belum mendapatkan sosialisasi yang baik, alhasil masih terkesan banyak yang belum cakap akan pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya di SD/MI (almariri, 2023).

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan salah

satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan pada siswa khususnya dan sekaligus juga dapat menilai kualitas sistem pendidikan yang diterapkan pada umumnya.

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar diantaranya: Menurut (Bloom 2016:22) hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif yang mencakup pengetahuan, ranah afektif yang meliputi sikap siswa, dan ranah psikomotorik yang meliputi keterampilan. Untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas pada tiga ranah tersebut, harus dirancang proses pembelajaran yang berkualitas dengan memperhatikan tingkat berpikir yang akan dipelajari oleh siswa. Siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuannya dan memperoleh pengembangan sikap dan memahami yang telah dipelajarinya.

Menurut (Aunurrahman 2016:29-53) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku kebiasaan sikap dan penghargaan. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut (Nurhasanah, S., & Sobandi, A. 2016) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

1. Informasi verbal, yaitu pengungkapan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan. Kemampuan tersebut tidak memerlukan simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Kemampuan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat has.
3. Strategi kognitif, yaitu percakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Sikap, yaitu kemampuan menerima dan menolak objek tersebut.
5. Keterampilan motoris, yaitu melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud gerak jasmani.

2.1.7 Pengertian Mata Pelajaran IPS

Menurut (Susanto. A 2013:137-138) Menyatakan IPS adalah mata pelajaran pada jenjang SMP. Ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial.

Menurut (Yusnaldi 2019:1) berpendapat bahwa Ilmu pengetahuan sosial atau IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Hakikat IPS adalah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Studi sosial merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia.

Menurut (Zohar Hilmi 2017:2) mengemukakan bahwa pendidikan IPS dapat membentengi peserta didik, karena di dalamnya diajarkan berbagai masalah sosial dan kehidupan manusia. Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, objektif, dan didukung dengan informasi dan fakta.

Beberapa pengertian diatas, menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS sangat penting bagi peserta didik karena IPS adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala atau masalah-masalah sosial kehidupan manusia dimana ilmu ini dapat membantu berpikir memecahkan masalah kehidupan.

2.1.8 Kerangka Berpikir

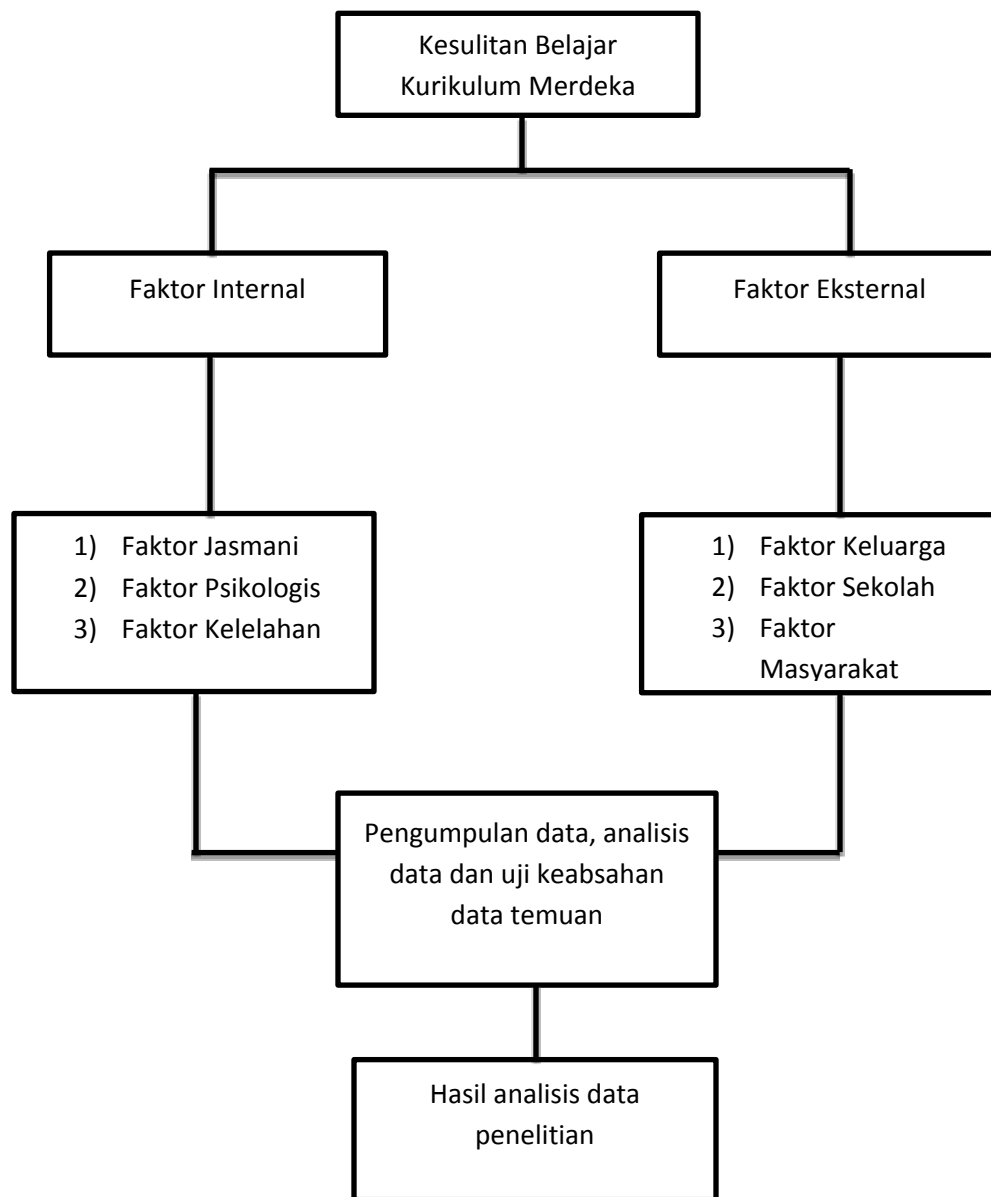
Kerangka berpikir pada siswa akan mempengaruhi hasil belajar. Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik kajian tentang perilaku masyarakat (sosial budaya) dan kegiatan ekonomi yang berkembang/berubah dalam konteks ruang dan waktu. Dinamika interaksi sosial menjadi obyek utama dalam IPS. Materi hanyalah sebagai sarana mencapai kompetensi (Supardi et al. 2021:6) artinya pelajaran IPS memiliki ciri khas dalam mempelajari perilaku masyarakat dan aktivitas ekonomi yang berubah seiring dengan waktu dan lokasi. Karakteristik-karakteristik tersebut menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan beranalisis, serta kemandirian dalam mencari dan menghubungkan informasi. Jika siswa tidak memiliki keterampilan ini, maka mereka mungkin kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran IPS secara menyeluruh.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa menurut Slameto (2010:54) ini dapat disebabkan beberapa faktor yang berasal dari peserta didik (internal) maupun yang berasal dari luar peserta didik (eksternal). Adapun faktor internal yaitu seperti faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesulitan belajar merupakan sesuatu yang harus segera diatasi. Mengatasi kesulitan belajar perlu dilakukan analisis terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk meninjau permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pendekatan kualitatif. Untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuisioner (angket) kepada siswa kelas VII, melakukan observasi dan dokumentasi untuk menggali apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar khususnya untuk mata pelajaran IPS.

Pada tahap akhir peneliti melakukan analisis data pengecekan keabsahan data dan temuan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS sehingga dari hasil ini diharapkan dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema Tabel Kerangka Berpikir

Sumber: Oleh Peneliti